



## Makna Konsep Kelahiran Kembali Menjadi Manusia Baru Berdasarkan Kolose 3:5-10

Sebayanti Gamerakai<sup>1\*</sup>, Malik Bambang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Inodnesia

[sebayanti416@gmail.com](mailto:sebayanti416@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Email korespondensi: [sebayanti416@gmail.com](mailto:sebayanti416@gmail.com)

**Abstract:** *Colossians 3:5-10 is a verse that describes the life of a new human person who has adapted and accepted Christ as Lord and loves himself. Based on Paul's opinion to the Colossian congregation, when the Colossian congregation became new people, they had to put away all their old lives, namely living in sin. But there are still those who have not fully lived in the new life. Likewise, the life of mankind, when they have been reborn into new humans, has not completely evolved from the old life. Still committing sins and old habits like humans live in modern times which always prioritize physical, visible, temporary and popular things. On the other hand, Christians also ignore the true self, the spiritual self, the invisible, the eternal and the hidden. By writing this article, the aim is to invite and encourage Christians to adapt seriously and live in holiness that is continually renewed in the image of God's Creator. The method used by the author is a literature research study method using book sources.*

**Keywords:** *Colossians, rebirth, new man*

**Abstrak:** Kolose 3:5-10 merupakan ayat yang menggambarkan bagaimana kehidupan pribadi manusia baru yang telah bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Berdasarkan pendapat paulus kepada jemaat kolose bahwa ketika jemaat di kolose telah menjadi manusia baru mereka harus menanggalkan semua kehidupan lama yaitu hidup dalam dosa. Namun masih ada yang belum sepenuhnya hidup dalam kehidupan yang baru. Demikian juga kehidupan umat manusia, ketika telah lahir kembali menjadi manusia baru umat manusia belum sepenuhnya bertobat dari kehidupan lama. Masih melakukan dosa dan kebiasaan-kebiasaan lama seperti Manusia hidup di zaman modern yang selalu menomor satukan hal-hal jasmani, yang kelihatan, yang sementara dan populer. Sebaliknya juga umat kristiani mengabaikan diri yang sejati, diri Rohani, yang tidak kelihatan, yang kekal, dan yang tersembunyi. Melalui penulisan artikel ini bertujuan untuk mengajak dan mendorong umat kristiani bertobat dengan sungguh-sungguh dan hidup dalam kekudusan yang terus diperbarui menurut gambar khalik Allah. Metode yang digunakan penulis adalah metode studi penelitian literatur menggunakan sumber buku.

**Kata kunci:** jemaat kolose, kelahiran kembali, manusia baru.

### 1. PENDAHULUAN

Manusia baru adalah manusia yang telah mengalami kelahiran kembali (Lahir Baru) secara rohaniah dari kehidupan lama (dosa) menjadi kehidupan yang baru didalam Kristus. Fakta bahwa manusia yang baru ini pada dasarnya bukan menunjukkan sifat moral batiniah yang baru, melainkan Masi Melakukan Dosa dan belum terlepas dari kehidupan yang lama sepenuhnya. Hal ini dapat terlihat ketika paulus menyatakan bahwa mereka yang berada di dalam kristus harus hidup jujur karena mereka telah menanggalkan manusia yang lama dan telah mengenakan manusia yang baru, “ yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya. Penginsapan manusia yang baru merupakan sesuatu yang lebih dalam dari pada pembaruan moral saja, melainkan menuntut perilaku moral. Pembaruan manusia baru tidak menunjukkan pembaruan karakter yang

berangsur-angsur, melainkan kemanusiaan baru yang telah ada di dalam kristus secara progresif diwujudkan di dalam jemaat kristen.

Meskipun penginsapan manusia baru dipandang sebagai sesuatu yang telah terjadi di dalam kristus, namun hal itu bukan peristiwa yang sekali-bagi semua, karena paulus menasehati agar menanggalkan manusia lama yang sering muncul melalui perbuatan-perbuatan kafir dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar Allah. Ide yang melatarbelakangi adalah bahwa meskipun orang-orang percaya hidup dalam jaman yang lama, namun karena mereka telah berada di dalam kristus, maka mereka telah hidup dalam zaman baru dan telah menjadi ciptaan baru (indikatif) sehingga mereka harus menjalani suatu hidup yang mencerminkan keberadaannya yang baru (imperatif). George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2002). Di dalam surat kolose ini, memuat berbagai nasihat bagaimana seharusnya orang kristen yang telah lahir baru hidup di dunia. Berbagai nasihat tersebut diberikan dalam bentuk perintah. Dosa-dosa yang sedang di lakukan harus di tinggalkan dan di jauhi karena orang kristen yang telah lahir baru sedang berada dalam proses menuju pembaruan gambar pencipta. Sebagai orang yang telah lahir baru dalam Kristus, orang kristen harus terus-menerus mempertahankan kelakuan baiknya untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaan iman di dalam Kristus.

Tindakan moral yang dilakukan bukan untuk menjadi ciptaan baru di dalam Kristus tetapi sebagai wujud nyata antara orang yang telah lahir baru dengan Kristus. Kedewasaan iman orang yang lahir baru harus sejalan Dengan perbuatan yang baik. Salah satu karakteristik yang menonjol dari orang Ibrani dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya adalah soal perbuatan atau moralitas. Banyak orang Yunani dikenal dengan filosofis yang abstrak tetapi orang Ibrani dikenal melalui berbagai perbuatannya. Tindakan moral orang Ibrani ini sebagai ekspresi imannya yang terlihat melalui: penyunatan anak-anak, memelihara hari sabat, dan memelihara aturan tentang makanan. Dalam hal ini, bisa mengajarkan bagaimana kehidupan Manusia Baru menurut iman atau kepercayaan yang harus diwujudkan dalam tindakan moral dan tindakan etis. Armand barus, *Surat Kolose (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (BPK Gunung mulia, 2018). Dalam pikiran gereja-gereja mula-mula dan Teologi Roma Katolik Istilah "Lahir baru atau Manusia Baru" tidak memiliki konsep yang jelas. Kata itu dipakai untuk menunjukkan suatu perubahan yang terkait erat dengan pembasuhan dosa dan tidak ada perbedaan yang jelas dibuat antara kelahiran kembali dan membenaran. Sebagaimana diidentifikasi dengan anugerah baptisan kata kelahiran kembali atau manusia baru dipahami sebagai suatu tujuan untuk menghapus dosa, walaupun pengertian tentang suatu renovasi moral tertentu tidak disingkirkan.

Menurut Agustinus, kelahiran kembali hanya mencakup suatu perubahan awal dalam hati, sebagai penambahan bagi penghapusan dosa, yang kemudian diikuti oleh pertobatan. Sedangkan menurut Pelagius, kelahiran kembali tidak berarti lahirnya ciptaan baru, tetapi pengampunan dosa dalam baptisan, iluminasi pikiran oleh kebenaran, dan stimulasi dari kehendak oleh janji-janji Ilahi. Sejak dilahirbarukan, hubungan manusia dengan dosa yang dahulu telah berubah. Pada saat orang kristen lahir baru maka dia telah "mati" bagi dosa. Dosa bukan lagi menjadi tuannya, dan bukan lagi budaknya. Dahulu dosa telah menguasai, memerintah layaknya seorang jenderal memerintah pasukannya, dan sebagai tuan, ia membayar upah. Paulus menyebut bahwa kelahiran kembali berarti telah "menjadi satu dengan Allah". Kata ini diartikan dalam kata kerja berarti "ditanam bersama" atau "bertumbuh bersama". Para ahli masih berbeda pendapat mengenai hal ini. Tetapi kata manapun yang dipakai, orang yang telah lahir baru tetap menjadi gambaran yang jelas tentang menjadi orang kristen melalui lahir kembali. Ini berarti ditanam bersama Yesus dalam tanah kematian-Nya terhadap dosa atau dipersatukan dengan Yesus sedemikian rupa sehingga hidup Kristen manusia baru bertumbuh dalam kesatuan dengan dia dalam kematian-Nya terhadap dosa (Rom. 6:10). Untuk menemukan konsep manusia baru, penulis memberikan penjelasan yang dimulai dari pertama, konsep manusia baru menurut kolose 3:5-10, berikutnya penerapan bagi jemaat kolose, yang ketiga regenerasi atau kelahiran kembali, dan yang terakhir manusia baru.

## 2. METODE

Untuk menjelaskan konsep kelahiran kembali menjadi manusia baru penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi penelitian literatur menggunakan berbagai sumber. Sumber-sumber pembahasan yang diambil penulis dapat melalui buku-buku dan Karya tulis ilmiah berupa jurnal dan artikel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konsep manusia baru jemaat kolose (Kol. 3:5-10)**

Pada ayat ini, paulus menyatakan bahwa kematian Kristus menjadi penawar atas perbuatan-perbuatan Yang berkaitan dengan tubuh manusia (2:23). Jemaat kolose memang adalah orang non-Yahudi yang mati di dalam keadaan tidak disunat. Akan tetapi, mereka percaya pada kuasa Allah yang telah membangkitkan Yesus dari kematian dan mereka telah dibaptis. Dengan cara itu, mereka telah mati dan bangkit bersama dengan Kristus. Itu berarti bahwa mereka juga telah disunat, karena sunat mereka bukan sunat yang dikerjakan oleh tangan manusia, melainkan suant hati. Jemaat kolose telah berada dalam suatu identitas baru

dan sekarang hidup bersama di dalam Kristus. Jadi mereka harus membuang segala cara hidup yang lama (3:5-8) dan menanggalkan semua perbuatan manusia lama mereka (3:9) dengan mengenakan manusia baru yang Terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar khaliknya (3:10).

Dalam buku yang berjudul Tafsiran surat kolose dari bahasa Yunani, pasal 3:5-10 di Terjemahkan sebagai berikut;

- a. Karena itu matikanlah dalam dirimu apa saja yang duniawi: yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan keserakahan, yang merupakan penyembahan berhala;
- b. Semuanya itu mendatangkan murka Allah atas anak-anak durhaka.
- c. Dahulu kamu juga hidup seperti mereka, ketika kamu hidup diantara mereka.
- d. Tetapi sekarang kamu harus menanggalkan semua hal ini: murka, amarah, kejahatan, fitnah, perkataan cabul dari mulutmu.
- e. Jangan saling mendustai, setelah kamu menanggalkan manusia lama dengan perbuatan-perbuatannya.
- f. Telah mengenakan manusia Baru yang sedang diperbarui dalam pengertian menurut gambaran pencipta-Nya.

Pada ayat-ayat ini, adalah terdapat tiga pokok pikiran. Pertama, "Matikanlah" (ay. 5). Verba imperatif U kembali dengan verb "buanglah" (ay.8) dan verb imperatif "janganlab berdusta" (ay. 9). Jemaat kolose diberi perintah untuk memastikan semua hal hal duniawi karena dapat mendatangkan murka Allah. Perintah kedua, jemaat kolose diminta untuk membuang berbagai bentuk dosa yang berkaitan dengan lidah seperti: murka, marah, benci, fitnah, dan kata-kata kotor. Ketiga, jemaat kolose diperintahkan agar tidak saling terbuka. Mereka telah berhasil mengatasi berbagai bentuk dosa seperti: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, keinginan jahat, dan keserakahan. Mereka tidak boleh berhenti di situ. Jemaat didorong untuk mengatasi berbagai dosa yang berkaitan dengan lidah. Semua itu harus dibuang karena terdapat dua alasan yaitu: a. Karena jemaat kolose telah meninggalkan (menanggalkan) manusia lama (ay.9). b. Karena telah mengenakan manusia baru (ay.10), yaitu manusia baru yang dibentuk berdasarkan gambar Allah. Kata kerja matikanlah dalam ayat ini adalah bentuk aoris. Aoris menunjuk pada tindakan yang berulang kali (Filipi 2:12). Atau tindakan yang sekali terjadi. Artinya perintah kepada jemaat kolose memiliki kekuatan perintah untuk menghentikan perbuatan-perbuatan jahat yang sedang dilakukan oleh jemaat. Jemaat kolose meskipun telah percaya kepada Yesus, namun mereka masih melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang intensitasnya Tidak seperti ketika sebelum menerima Injil Kristus. paulus memberi perintah bukan saja untuk menegaskan bahwa jemaat tidak punya pilihan lain untuk hidup etis,

tetapi juga untuk menegaskan persekutuan dengan Kristus sudah menjadi kenyataan sehingga yang diperlukan sekarang yaitu meningkatkan dan mewujudkan persekutuan tersebut dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

### **Penerapan Bagi Jemaat Kolose**

Ayat 5. Bagian ini disebut sebagai etika atau imperatif. Rudolf Bultmann (1924) memperkenalkan istilah indikatif imperatif untuk menggambarkan relasi Teologi dan etika dalam surat-surat Paulus. Ayat 6. Pada ayat ini menegaskan agar kejahatan moral yang disebutkan di ayat 5 harus kontinui dimatikan, jangan diberi kesempatan untuk hidup. Karena semua itu akan mendatangkan murka Allah. Pembalasan terhadap kejahatan moral manusia adalah hak Allah. Manusia tidak berhak untuk mengambil posisi Allah sebagai hakim terhadap berbagai kejahatan manusia. Murka Allah adalah respons Allah terhadap dosa yang terkait dengan kekudusan-Nya. Allah yang murka mengungkapkan diri sengaja Allah yang menyembunyikan diri-Nya dari persekutuan dengan manusia. Manusia yang berada dalam murka Allah adalah manusia tidak ada relasi dengan Allah.

Ayat 7. Menjelaskan bahwa semua bentuk kejahatan telah berhasil diatasi. Paulus mengingatkan kepada jemaat ketika belum percaya pada Yesus. Kata "Dahulu- sekarang " berfungsi untuk membedakan dua bentuk keadaan manusia dalam relasi dengan Allah. Suatu kontras kehidupan manusia tanpa Kristus dan kehidupan manusia dengan Kristus. Dahulu jemaat kolose hidup dalam berbagai kejahatan moral, tetapi setelah percaya beberapa bentuk kejahatan moral berhasil tinggalkan. Namun sekarang masih ada beberapa bentuk kejahatan yang dilakukan. Sebagai orang yang percaya kepada Kristus. Kehidupan demikian tidak sesuai dengan lingkungan dan identitas yang baru karena ini menuntut perilaku hidup yang berbeda radikal dari sebelumnya.

Ayat 8. Paulus mengingatkan perubahan yang telah terjadi dalam jemaat kolose. Allah telah berkarya di dalam jemaat. Namun, perubahan dan transformasi hidup tidak boleh berhenti. Jemaat harus terus berubah dan dibaharui. Jemaat kolose diberi perintah untuk meninggalkan semua kejahatan moral, yaitu transformasi moral laksana mengganti pakaian yang lama dengan yang baru. Paulus menggunakan kata kerja menanggalkan sebagai metaforis yaitu metafora menanggalkan digunakan secara etis dalam efesus 4:22 dan 25; Roma 13:12. Ayat 9. Paulus menekankan agar jemaat kolose harus berubah secara radikal. Dosa komunikasi tidak boleh lagi terjadi dan jangan saling mendustai. Orang kristen harus mencerminkan kebenaran melalui perkataan karena tanpa kebenaran dalam perkataan, komunikasi sosial dalam masyarakat tidak dapat berlangsung. jemaat kristen bukan komunitas dusta melainkan komunitas kebenaran.

Kata kerja imperatif “janganlah saling mendustai” menunjukkan bahwa nasihat ini tidak terbatas pada lingkungan jemaat Kristen. Perintah ini berkakar pada perintah hukum taurat “janvan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Kel. 20:16).

Ayat 10. Paulus memberikan dua alasan mengapa jemaat kolose Tidak boleh saling mendustai: (1). Jemaat kolose telah menanggalkan manusia lama (9), dan (2). Jemaat kolose telah mengenakan manusia baru (10). Penanggalan semua bentuk kejahatan moral harus diikuti oleh pengenalan semua bentuk kejahatan moral harus disertai dengan pengenalan cara hidup yang baru. Pembaruan yang terjadi merupakan suatu proses yang terus-menerus menerus terjadi yaitu manusia lama terus diperbarui sehingga menjadi serupa dengan Kristus. Semua jemaat diubahkan setiap hari untuk pengenalan pengetahuan menurut gambar Allah, yaitu pengenalan akan Allah melalui Yesus, tidak terbatas hanya kehendak-Nya saja (pengenalan yang bersifat relasional).

### **Regenerasi (kelahiran kembali)**

Untuk menjelaskan bahwa seseorang adalah orang kristen yang telah lahir kembali, sejarah teknis ini merupakan bentuk pengulangan. Sebab tidak ada orang kristen yang tidak dilahirkan kembali. Orang kristen yang belum lahir baru merupakan istilah yang kontradiksi. Demikian pula istilah orang yang kristen yang dilahirkan baru merupakan suatu kontradiksi. Tuhan Yesus yang pertama kali menyatakan bahwa kelahiran kembali secara rohani merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memasuki kerajaan Allah. Dia menyatakan kepada Nikodemus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika (dalam terjemahan New king James version “unles”=“kecuali”) seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” (Yohanes 3:3) Kata kecuali di dalam pengajaran Tuhan Yesus untuk menandai universalitas kondisi yang dibutuhkan untuk melihat dan memasuki kerajaan Allah. Kelahiran baru, merupakan bagian penting didalam kekristenan; tanpa hal itu tidak mungkin seseorang dapat memasuki kedalam Kerajaan Allah.

Regenerasi merupakan istilah teologis yang digunakan untuk menjelaskan kelahiran baru. Hal itu menunjuk pada suatu permulaan yang Baru, yang menandai suatu kehidupan yang baru didalam diri seseorang yang secara radikal telah diperbaharui. Petrus berkata kepada orang percaya: “karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh Firman Allah, yang hidup dan yang kekal.” (1Petrus 1:23). Regenerasi merupakan pekerjaan Roh kudus atas diri mereka yang secara rohani telah mati (Ef. 2:1-10). Roh Kudus menciptakan kembali hati manusia, membangkitkan ya dari kematian secara rohani kepada kehidupan secara rohani. Orang yang mengalami regenerasi adalah ciptaan yang baru.

Di mana, pada mulanya tidak memiliki posisi, kecenderungan, atau kerinduan untuk hal-hal yang berasal dari Allah, sekarang, telah berpaling dan memiliki kecenderungan kepada Allah.

Di dalam Regenerasi, Allah menanamkan suatu kerinduan untuk Diri-Nya sendiri di dalam hati manusia yang tadinya tidak dimiliki oleh manusia. Kelahiran baru secara rohani merupakan titik awal dari kehidupan rohani manusia. Hal ini terjadi atas dasar inisiatif dari Allah dan merupakan suatu tindakan yang berdaulat, langsung, terjadi secara instan. Suatu kesadaran dari pertobatan manusia dapat terjadi secara bertahap, namun kelahiran kelahiran baru itu terjadi secara instan. Regenerasi bukan merupakan buah dari iman, tetapi regenerasi mendahului iman, yaitu sebagai kondisi yang dibutuhkan seseorang untuk beriman. Secara pasti, setelah manusia diregenerasikan oleh kedaulatan dari anugerah Allah, manusia memang meilih, bertindak, Bekerja sama, dan percaya pada Kristus. Allah tidak beriman untuk manusia. Manusia dibenarkan berdasarkan imannya sendiri.

### **Menjadi Manusia Baru**

Ketika seseorang telah bertobat dan telah mengalami kelahiran kembali menjadi manusia baru maka harus meninggalkan kehidupan lama, kebiasaan lama, cara hidup yang lama. Ketika seseorang mengenakan manusia baru berarti ia telah diperbaharui dan menuju pada keserupaan dengan Kristus. Dan kehidupan ini terjadi secara universal tanpa membedakan atau kelas sosial. Kehidupan manusia baru tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah sehingga pemikirannya harus terarah pada Kristus. Agar bisa memahami karya Roh Kudus yang memperbarui, diperlukan untuk melihat kategori antropologis yang paulus pakai untuk menjelaskan pembaruan ini. Mati bersama Kristus artinya manusia lama telah disalibkan dengan-Nya dan berada dalam Roh yang mencakup pengenaaan manusia baru atau "manusia rohani" (1 Kor. 2:14). Tindakan aktif "menanggalkan" manusia lama dan "mengenakan manusia baru" merujuk pada baptisan sebagai ucapan selamat tinggal untuk selama-lamanya kepada modus eksistensi lama, dan masuknya kedalam keberadaan baru yang Kristus ciptakan menjadi "satu manusia baru" di dalam diri-Nya (Ef. 2:15). Penanggalan manusia lama dan pengenaaan manusia baru tidak hanya merupakan pilihan iman dan penyatuan sakramental dalam baptisan, tetapi juga harus menjadi suatu pembaharuan yang berkelanjutan. Orang percaya dalam hidup konkretnya harus terus mengenakan Tuhan Yesus Kristus. Hidup baru tidak hanya berarti telah bangkit bersama Kristus dan berada dibawah pengaturan baru tetapi juga pembaruan dari hari ke hari (2 Kor. 4:16). Terdapat tiga istilah hidup baru yaitu: ciptaan baru, diciptakan menurut gambar Allah, dan Kelahiran kembali.

Semua istilah ini menunjukkan bahwa hidup baru adalah suatu transformasi radikal yaitu meninggalkan keadaan kematian dan perbudakan dosa dan masuk kedalam keadaan kehidupan dan kemerdekaan yang tidak sebagai usaha manusia dan kekuatan moral tetapi sebagai perintah Allah yang mengadakan dari apa yang tidak ada yang kuasanya Tidak kalah dengan firman-Nya yaitu menerbitkan terang dari gelap (2Kor. 4:6). Dalam pembaruan dibagi dalam dua bagian yaitu pembaruan Budi(nous) dan pembaruan hati. Kedua hal ini saling berkaitan karena menghasilkan pengenalan dan pemahaman yang benar akan kehendak Allah (Rom. 12:2). Ini di sebut sebagai pembaruan "roh dan pikiran" (Ef. 4:23), disurat lain disebut pembaruan "pikiran-Kristus" (1Kor. 2:16). Yaitu modus pemikiran yang diatur dan diterangi oleh Kristus, yang membedakan manusia *penumatis* dan manusia fisik; sebaliknya, bagi orang yang menyangkal kebangkitan disebut "tidka mengenal Allah" (1Kor. 15:34). Yang dimaksud bukan pikiran dalam arti intelektual, tetapi moral baru dan kesadaran religius, pemahaman baru akan Allah dan kehendak-Nya menurut pewahyuan dalam Kristus, serta dalam hal memberikan diri untuk dipimpin dalam manifestasi hidup dan setiap situasi hidup.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kelahiran kembali menjadi manusia baru merupakan proses yang harus dilakukan, diterapkan Seseorang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi serta percaya kepada Kristus. Untuk menjadi manusia yang baru atau manusia yang diperbarui perlu menanggalkan kebiasaan, kehidupan yang lama (hidup dalam dosa) dan melakukan hal-hal yang baik dan benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan sebagai bentuk Aplikasi dari iman kepercayaan kepada Kristus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armand baru, *Surat Kolose (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (BPK Gunung mulia, 2018).
- Children of the living God: Anak-anak Allah yang hidup, Sinclair B. Ferguson, (Surabaya, Momentum, 2003); hal:24.
- George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2002).
- Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen, R.C. Sproul, (Malang, Departemen Literatur SAAT, 2002), 227.
- Paulus: pemikiran utama Theologinya, Herman Ridderbos, (Surabaya, Momentum, 2008), Hal: 233-238.

Pengantar perjanjian Baru, volume 2, Donald Guthrie, (Surabaya, Momentum, 2021), Hal: 168.

Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologisnya, Samuel Benyamin Hakh, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2023), 223.

Tafsir Alkitab kontekstual-oikumenis: surat kolose, Armand Barus, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2018), Hal: 375-402.

Tafsiran surat kolose dari bahasa Yunani, Dave Hagelberg, (Yogyakarta, ANDI, 2013). hal: 25.

Teologi Sistematika: volume 4 (Doktrin keselamatan), Louis Barkhof, (Surabaya, Momentum 2001); hal:119.